

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan bila sesuai dengan kaidah dan koridor yang ditentukan. Salah satunya adalah metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian merupakan bagian penting selama proses penelitian sebagai upaya penggambaran proses perjalanan dalam penelitian.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (kriterium): Kecenderungan perilaku nakal pada remaja
2. Variabel Bebas (prediktor):
 - a. Konsep diri
 - b. Religiusitas.
 - c. Pola asuh Islami

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecenderungan perilaku nakal remaja

Kecenderungan perilaku nakal remaja merupakan Kecenderungan untuk melakukan perilaku remaja yang melanggar hukum dan peraturan yang berlaku serta tindakan yang dianggap masyarakat sebagai tindakan yang tercela karena tidak dapat menolak pengaruh teman. Aspek-aspek kecenderungan perilaku nakal remaja meliputi: (a). Perilaku yang

menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti menyerang orang lain, merusak diri sendiri, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di jalan raya, dan berkelahi; (b) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti merampas, mengutil, dan memeras; (c) Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain, seperti menonton tayangan film yang bukan untuk usianya. Di Indonesia, hubungan seks sebelum nikah termasuk dalam perilaku ini; (d) Perilaku yang melanggar status, seperti membolos dan pergi dari rumah tanpa izin. Skala kecenderungan perilaku nakal remaja diukur dengan menggunakan skala kecenderungan perilaku nakal remaja, semakin tinggi skor total subyek dalam skala tersebut maka semakin tinggi dorongan melakukan kenakalan remaja. Semakin rendah skor total subyek dalam skala tersebut, maka semakin rendah pula dorongan melakukan kenakalan remaja subyek.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, keluarga, moral maupun psikis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Aspek-aspek konsep diri meliputi aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan psikis. Skala konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri, semakin tinggi skor total subyek dalam skala tersebut maka semakin tinggi pula konsep dirinya. Semakin rendah skor total subyek dalam skala tersebut, maka semakin rendah pula konsep diri subyek.

3. Religiusitas

Religiusitas dalam penelitian ini adalah menunjuk pada kadar keterikatan remaja terhadap ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan sejauhmana remaja tersebut telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada perilaku dan pandangan hidupnya. Tingkat religiusitas diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Glock dan Strak¹.

Adapun aspek-aspek religiusitas ini terdiri dari a) dimensi keyakinan atau *ideological involvement*, b) dimensi peribadatan atau *ritual involvement*, c) dimensi penghayatan atau *experiential involvement*, d) dimensi pengetahuan agama atau *intellectual involvement*, e) dimensi pengamalan atau *consequential involvemen*.

4. Pola asuh Islami

Pola asuh islami adalah bentuk kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing dan mendidik anak untuk mendewasakannya sesuai dengan ajaran Islam. Tingkat pola asuh islami diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Darajat (2003). Adapun aspek-aspek pola asuh islami ini terdiri dari; a) keteladanan orangtua; b) pembinaan iman dan tauhid; c) pembinaan akhlak; d) pembinaan ibadah dan agama; dan e) pembinaan kepribadian dan sosial anak. Skala pola asuh

¹ Tersedia dalam: e-psikologi.com, 2000.

islami orangtua diukur dengan menggunakan skala pola asuh islami, semakin tinggi skor total subyek dalam skala tersebut maka semakin tinggi pola asuh islami yang diterapkan orangtua. Semakin rendah skor total subyek dalam skala tersebut, maka semakin rendah pula pola asuh islami yang diterapkan orangtua.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh remaja yang sekolah di kelas XI A, B, C, D, dan E jurusan IPA dan IPS SMA “X” Cirebon yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah 221 remaja. Pemilihan remaja kelas XI A, B, C, D jurusan IPA dan kelas A, B, C, D, dan E jurusan IPS sebagai subyek penelitian didasarkan pada:

1. Remaja yang menduduki kelas XI dituntut untuk lebih dapat memiliki kemampuan mengatur diri dan perilakunya secara aktif dan mandiri dalam aktivitas belajarnya. Hal ini karena secara psikologis siswa kelas XI sudah dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah, sehingga jika tidak bisa mengatur aktivitas belajarnya serta tidak bijak dalam bergaul maka kecenderungan untuk terbawa dan dipengaruhi teman semakin besar.
2. Secara psikologis, remaja yang menduduki kelas XI tidak mempunyai tuntutan belajar seperti remaja pada kelas XII yang disibukkan mengikuti bimbingan belajar untuk persiapan ujian. Hal itu membuat remaja yang menduduki kelas XI mempunyai waktu relatif lebih banyak untuk untuk dihabiskan bersama dengan teman sebayanya.

3. Peneliti berasumsi bahwa kecenderungan remaja untuk mempunyai kelompok (geng) relatif lebih besar terjadi pada kelas XI. Hal itu disebabkan karena siswa pada kelas ini sudah dapat mengetahui karakter dan hobinya masing-masing sehingga mereka cenderung membuat kelompok sesuai dengan hobi atau ketertarikan mereka terhadap sesuatu.

D. Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini akan melibatkan empat variabel sebagaimana dalam rancangan yakni Kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami. Variabel kecenderungan perilaku nakal pada remaja diukur dengan skala yang disusun Fatiasari (2008) untuk tingkat remaja secara umum, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan untuk tingkat siswa SMA kelas sebelas.

Variabel konsep diri diukur dengan skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek konsep diri meliputi aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan psikis.

Selanjutnya variabel religiusitas diukur berdasar pada aspek-aspek religiusitas yang terdiri dari; a) dimensi keyakinan atau *ideological involvement*, b) dimensi peribadatan atau *ritual involvement*, c) dimensi penghayatan atau *experiential involvement*, d) dimensi pengetahuan agama atau *intellectual involvement*, e) dimensi pengamalan atau *consequential involvemen*.

Variabel pola asuh islami diukur berdasar pada aspek-aspek pola asuh islami menurut Darajat² (2003).

²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 36.

a. Skala kecenderungan perilaku nakal remaja

Skala kecenderungan perilaku nakal remaja yang akan digunakan peneliti adalah skala yang telah disusun oleh Fatiasari (2008). Skala Fatiasari³ disusun berdasarkan aspek-aspek kecenderungan perilaku nakal remaja yang telah dipaparkan oleh William (dalam Mulyono, 1991) dan Jensen (dalam Sarwono, 2003) meliputi: (a). Perilaku yang menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti menyerang orang lain, merusak diri sendiri, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di jalan raya, dan berkelahi; (b) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti merampas, mengutil, dan memeras; (c) Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain, seperti menonton tayangan film yang bukan untuk usianya. Di Indonesia, hubungan seks sebelum nikah termasuk dalam perilaku ini; (d) Perilaku yang melanggar status, seperti membolos dan pergi dari rumah tanpa izin.

Penskoran dilakukan dengan cara memberi skor tertinggi pada pilihan jawaban sangat sesuai dan skor terendah pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai pada pernyataan yang *favorable* serta memberikan skor terendah pada pilihan sangat sesuai pada pernyataan yang *unfavorable*. Pemberian skor pada pernyataan yang *favorable*, yakni bagi responden yang menjawab sangat sesuai (SS) = 5, sesuai (S) = 4, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 2, sangat tidak sesuai (STS) = 1.

³N.Fatiasari, Efektifitas Pelatihan Assertivitas untuk Menurunkan Dorongan Melakukan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Tesis*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), tersedia dalam : <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/78708>.

Sebaliknya, pemberian skor pada pernyataan *unfavorable*, bagi responden yang menjawab sangat sesuai (SS) = 1, sesuai (S) = 2, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 4, sangat tidak sesuai (STS) = 5. Distribusi aitem yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Distribusi Aitem Skala Kecenderungan Perilaku Nakal Sebelum Uji Coba

No	Aspek Kenakalan remaja	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
1	Perilaku yang menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain	6, 8, 21, 28, 30, 35, 38	1, 14, 23, 32, 36	13
2	Perilaku yang menimbulkan korban materi	12, 16, 20, 33	10, 18, 24, 40	8
3	Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain	3, 5, 19, 31, 34, 39	7, 15, 27 29, 37	11
4	Perilaku yang melanggar status	2, 11, 13, 22, 26	4, 9, 17, 25	8
Jumah				40

c. Skala Konsep Diri

Pembuatan skala konsep diri dalam penelitian ini mengacu pada konstruk Berzonsky (1981), yaitu skala konsep diri dengan aspek-aspek meliputi aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan psikis. Skala konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Penskoran dilakukan dengan cara memberi skor tertinggi pada pilihan jawaban sangat sesuai dan skor terendah pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai pada pernyataan yang *favorable* serta memberikan skor terendah pada pilihan sangat sesuai pada pernyataan yang *unfavorable*. Pemberian skor pada pernyataan yang *favorable*, yakni bagi responden yang menjawab sangat sesuai (SS) = 5, sesuai (S) = 4, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 2, sangat tidak sesuai (STS) = 1. Sebaliknya, pemberian skor pada pernyataan *unfavorable*, bagi responden yang menjawab sangat sesuai (SS) = 1, sesuai (S) = 2, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 4, sangat tidak sesuai (STS) = 5. Distribusi aitem yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Distribusi Item Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba

Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Fisik	1, 7, 13, 26	4, 10, 16, 23	8
Sosial	2, 8, 20, 27	5, 17, 24, 29	8
Moral	3, 15, 21, 28	11, 18, 30	7
Keluarga	14, 25, 31	32, 33, 34	6
Psikis	9, 19, 22	6, 12	5
Jumlah Total	18	16	34

d. Skala religiusitas

Skala religiusitas bertujuan untuk mengukur kadar keterikatan atau tingkat religiusitas (*religious commitment*) siswa terhadap agamanya. Skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock

dan Strak⁴. Skala religiusitas yang berisi item-item untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku subyek yang diungkap melalui dimensi keimanan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama. Jumlah keseluruhan item untuk skala religiusitas adalah 50 item. Setiap butir pernyataan mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), Netral (N), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Arah skor nilai *favorable* bergerak dari 5 sampai 1. Pada pernyataan *favorable* skor 5 jika subyek memilih jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 4 untuk jawaban sesuai (S), skor 3 untuk jawaban Netral (N), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Demikian pula sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable* skor 1 sampai 5. Skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk Sesuai (S), skor 3 untuk jawaban (Netral), skor 4 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Skor skala religiusitas yang diperoleh setiap subjek selanjutnya dijumlahkan. Semakin tinggi skor yang diperoleh setiap subyek maka semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya.

⁴Ancok & Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 77-78.

Tabel 8
Sebaran Butir Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba

Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Keimanan	1, 2, 3, 4, 5	21, 22, 23, 24, 25	10
Peribadatan	6, 7, 8, 9, 10	26, 27, 28, 29, 30	10
Penghayatan	11, 12, 13, 14, 15	31, 32, 33, 34, 35	10
Pengamalan	16, 17, 8, 9, 20	36, 37, 38, 39, 40	10
Pengetahuan	41, 42, 43, 44, 45, 51, 52, 53, 54, 55	46, 47, 48, 49,50, 56, 57, 58, 59, 60	20
Jumlah Total	30	30	60

e. Skala pola asuh islami

Pembuatan skala pola asuh islami dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek pola asuh islami dari Darajat (2003) meliputi aspek: a) keteladanan orangtua; b) pembinaan iman dan tauhid; c) pembinaan akhlak; d) pembinaan ibadah dan agama; dan e) pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Penskoran dilakukan dengan cara memberi skor tertinggi pada pilihan jawaban sangat sesuai dan skor terendah pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai pada pernyataan yang *favorable* serta memberikan skor terendah pada pilihan sangat sesuai pada pernyataan yang *unfavorable*. Pemberian skor pada pernyataan yang *favorable*, yakni bagi responden yang menjawab sangat sesuai (SS) = 5, sesuai (S) =4, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 2, sangat tidak sesuai (STS) = 1. Sebaliknya, pemberian skor pada pernyataan *unfavorable*, bagi responden yang menjawab sangat sesuai (SS) = 1, sesuai (S) =2, netral (N) = 3, tidak sesuai (TS) = 4, sangat tidak sesuai (STS) = 5. Distribusi item yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Sebaran Butir Skala Pola Asuh Islami Sebelum Uji Coba

Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Keteladanan orangtua	1, 4, 7, 8, 10	2, 3, 5, 6, 9	10
Pembinaan iman dan tauhid	11, 13, 15, 16, 18	12, 14, 17, 19, 20	10
Pembinaan akhlak	22, 23, 25, 27, 28	21, 24, 26, 29, 30	10
Pembinaan ibadah dan agama	32, 34, 35, 37, 38	31, 33, 36, 39, 40	10
Pembinaan kepribadian dan sosial	42, 44, 46, 48, 49	41, 43, 45, 47, 50	10
Jumlah Total	25	25	50

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut⁵.

Azwar⁶ berpendapat bahwa pada umumnya validitas digolongkan dalam tiga kategori yakni (1) validitas isi (*content validity*) yang menunjukkan sejauh mana aitem dalam alat ukur mengukur apa yang hendak diukur, (2) validitas konstruk

⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2 nd ed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5.

⁶Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 52.

(*construc validity*) yaitu validitas yang ingin menunjukkan kemampuan dari alat ukur untuk mengukur konstruk teoritik dari yang hendak diukur, (3) validitas berdasarkan kriteria (*criterrium validity*) adalah validitas yang menunjukkan tersedianya kriteria eksternal, yang dapat dijadikan pengujian skor tes dari suatu kriteria. Berdasarkan jenis validitas yang ada, maka jenis validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk.

Suryabrata⁷ menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang diestimasikan lewat pengujian terhadap isi tes atau alat ukur dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah seberapa jauh item-item tes instrumen mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang akan diukur.

Setelah dikonsultasikan dengan ahli, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen untuk menguji setiap butir instrumen. Menurut Suryabrata⁸, uji validitas konstruk alat ukur dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu; (a) analisis tingkat kesukaran, (b) analisis daya beda, dan (c) analisis fungsi distraktor.

Pada penelitian ini, uji validitas alat ukur yang digunakan adalah analisis daya beda butir. Analisis daya beda dapat digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara butir-butir aitem dengan skor total (r_{it}). Cronbach⁹ menyatakan bahwa angka koefisien validitas di atas 0,30 dapat memberikan kontribusi yang baik. Kriteria evaluasi indeks daya beda terbagi dalam empat kategori sebagai berikut:

⁷ Sumadi Suryabrata. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta Penerbit Andi, 2005), hlm. 60.

⁸ *Ibid*, hlm.60.

⁹ *Ibid*, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 86.

Tabel 10
Kriteria Evaluasi Indeks Diskriminasi

Indeks Daya Diskriminasi	Evaluasi
0,40 atau lebih	Bagus Sekali
0,30-0,39	Lumayan bagus tapi masih mungkin perlu peningkatan
0,20-0,29	Belum memuaskan, perlu diperbaiki
Kurang dari 0,20	Jelek dan harus dibuang

Guna keperluan pada penelitian ini, aitem pernyataan skala yang diterima dalam penelitian ini adalah apabila memiliki besaran indeks daya beda $\geq 0,30$, dan aitem dengan besaran indeks daya beda $< 0,30$ tidak digunakan. Hal ini didasarkan pada pendapat Suryabrata (2000), aitem soal dikatakan baik apabila memiliki besaran indeks daya beda $\geq 0,30$, sedangkan aitem soal yang memiliki indeks daya beda kurang dari $< 0,30$ merupakan aitem yang jelek dan tidak digunakan. Pada penelitian ini, indeks daya beda aitem alat ukur kecenderungan perilaku nakal, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatf dihitung menggunakan teknik statistik dengan program SPSS 16.0 for windows.

2. Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel, ajeg, atau dipercaya. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil yang relatif tetap dari alat ukur sekalipun dilakukan pengukuran ulang terhadap subyek yang sama¹⁰. Estimasi reliabilitas pada skala menggunakan formula alpha Cronbach (α).

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, hlm. 60.

Menurut Azwar¹¹, secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti tingkat reliabilitasnya semakin konsisten. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Besar koefisien reliabilitas semakin mendekati nilai 1,00 berarti terdapat konsistensi hasil ukur yang semakin sempurna.. Angka koefisien reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Anastasi dan Urbina¹², yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00. Estimasi koefisien reliabilitas pada skala kecenderungan perilaku nakal, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatf menggunakan teknik statistik dengan program SPSS 16,0 for windows.

F. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tehnik analisis regresi berganda. Tehnik analisis regresi bertujuan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.. Penelitian ini menggunakan empat variabel, tiga variabel prediktor (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami), dan satu variabel terikat atau kriterium (kecenderungan perilaku nakal).

¹¹Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 52.

¹²Anastasi, A. & Urbina. S. *Tes Psikologi*, Terjemah oleh Imam,, (Jakarta: PT Prenhallindo, 1997), hlm. 75.

G. Cara Analisis Data

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian membutuhkan suatu analisis, agar data tersebut lebih mudah dibaca dan ditafsirkan sebagai bahan pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menggunakan analisis Regresi. Analisis regresi merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis baik secara kolektif maupun secara sendiri-sendiri hubungan dari dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini mempunyai tiga variabel bebas/prediktor (yakni konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatif). Analisis regresi juga digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh (sumbangan efektif) variabel bebas/prediktor (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatif) terhadap variabel terikat/kriterium (kecenderungan perilaku nakal remaja).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data penelitian ini, yaitu:

1) uji asumsi normalitas sebaran, dan 2) uji asumsi linieritas hubungan, 3) uji hipotesis.

1) Uji asumsi normalitas sebaran

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Menurut Hadi (2000) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dari Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila $p > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p \leq 0,01$ maka

sebaran tidak normal. Teknik uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov -Z (Hadi, 2000).

2) Uji asumsi linieritas hubungan

Uji linieritas hubungan ini, digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan dilakukan terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatif. Untuk melihat linier atau tidak, digunakan uji linieritas. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel linieritas. Jika $p \leq 0,05$ maka hubungan linier, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak linier.

3. Uji hipotesis

Setelah uji asumsi terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi regresi ganda sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Proses perhitungan uji prasyarat maupun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan jasa komputer program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows* versi 17,0.